

Model Pelatihan Literasi Digital dan Keamanan Siber Adaptif untuk Generasi Muda dan Orang Tua: Studi Kasus Kebutuhan di Aceh dan Pembelajaran dari Komunitas Urban Ramindra Rd. Bangkok

Fathiah¹; Baihaqi²; Mursyidin³; Yuswardi⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

⁴Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

¹Email Korespondensi: fathiah@ar-raniry.ac.id

Received: 19 Juli 2025

Accepted: 20 Juli 2025

Published: 21 Juli 2025

Abstract

This article explores the development of an adaptive digital literacy and cybersecurity training model for youth and parents, based on a needs assessment in Aceh and insights from the urban community of Ramindra Rd., Bangkok. Using an exploratory qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Findings in Aceh reveal a generational gap in digital skills and a limited awareness of cybersecurity risks, particularly among families actively engaged with social media. In contrast, the Ramindra Rd. community in Bangkok demonstrates inclusive, experience-based, and intergenerational community training practices that are accessible and contextually relevant. Drawing from both settings, the study proposes an adaptive training model that integrates local context, intergenerational learning, and participatory methods. This model offers a strategic reference for enhancing digital resilience within communities amid the rapid pace of digital transformation.

Keywords: Digital literacy, cybersecurity, adaptive training, youth, parents, Aceh, Bangkok

Artikel ini membahas pengembangan model pelatihan literasi digital dan keamanan siber yang adaptif bagi generasi muda dan orang tua, berdasarkan studi kebutuhan di Aceh serta pembelajaran dari komunitas urban Ramindra Rd., Bangkok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil studi di Aceh menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara generasi muda dan orang tua terkait penggunaan teknologi serta rendahnya kesadaran terhadap risiko keamanan digital, terutama dalam keluarga yang aktif menggunakan media sosial. Sementara itu, komunitas di Ramindra Rd. Bangkok menunjukkan praktik pelatihan berbasis komunitas yang inklusif, berbasis pengalaman, dan mudah diakses oleh lintas generasi. Berdasarkan kedua temuan tersebut, dirumuskan sebuah model pelatihan adaptif yang menggabungkan pendekatan berbasis konteks lokal, pembelajaran intergenerasional, serta metode partisipatif. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan ketahanan digital masyarakat di era transformasi digital yang semakin cepat.

Kata Kunci: *Literasi digital, keamanan siber, pelatihan adaptif, generasi muda, orang tua, Aceh, Bangkok*

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara individu berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi. Meskipun perkembangan ini membawa banyak manfaat, tantangan besar juga muncul, terutama terkait dengan rendahnya literasi digital dan kesadaran akan keamanan siber di kalangan masyarakat luas. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika menyangkut kelompok rentan seperti generasi muda dan orang tua, yang memiliki perbedaan signifikan dalam hal akses, kemampuan, dan pemahaman terhadap teknologi digital (UNICEF, 2021).

Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap konten digital, keamanan privasi, serta etika berinternet. Ng (2012) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup tiga dimensi utama: teknis, kognitif, dan sosial-emosional. Tanpa bekal ini, pengguna—khususnya anak dan remaja—rentan terhadap berbagai ancaman digital seperti penipuan daring, perundungan siber (cyberbullying), penyebaran hoaks, serta pencurian identitas.

Di sisi lain, banyak orang tua yang belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mendampingi anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi. Mereka seringkali tidak memiliki keterampilan atau kepercayaan diri untuk menetapkan batasan, memahami risiko digital, atau memberikan panduan yang sesuai dalam aktivitas daring anak-anak mereka (Livingstone & Byrne, 2018). Kesenjangan digital antar generasi ini dapat memperlemah peran keluarga sebagai pelindung utama dalam lingkungan digital.

Penelitian ini berangkat dari studi kebutuhan yang dilakukan di Provinsi Aceh, Indonesia—daerah yang sedang mengalami percepatan transformasi digital namun masih menghadapi tantangan dalam pemerataan literasi digital, terutama karena faktor sosial budaya, pendidikan, dan infrastruktur. Sebagai pembanding, studi ini juga mengangkat praktik baik dari komunitas urban di Ramindra Rd., Bangkok, Thailand, yang telah mengembangkan model pelatihan literasi digital berbasis komunitas secara partisipatif dan lintas generasi.

Hasil awal menunjukkan bahwa komunitas Ramindra telah berhasil mengembangkan pendekatan pelatihan yang inklusif, berbasis pengalaman, dan mudah diakses baik oleh generasi muda maupun orang tua. Pendekatan ini menciptakan ruang pembelajaran bersama, di mana keterampilan digital dibangun melalui interaksi sosial, berbagi pengalaman, dan simulasi langsung terhadap risiko dan solusi dunia digital.

Berdasarkan temuan dari kedua konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model pelatihan adaptif literasi digital dan keamanan siber yang sesuai dengan kebutuhan lokal masyarakat Aceh, namun mengambil inspirasi dari keberhasilan pendekatan komunitas di Ramindra Rd. Model ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk merancang program pelatihan yang responsif terhadap tantangan lintas generasi di era digital saat ini.

Tantangan literasi digital dan keamanan siber di Indonesia, khususnya di daerah seperti Aceh, tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berkaitan erat dengan konteks sosial budaya. Misalnya, nilai-nilai adat dan norma keagamaan yang kuat di masyarakat Aceh sering kali mempengaruhi sikap terhadap teknologi, terutama dalam hal pengawasan anak dalam penggunaan media sosial atau akses internet. Dalam banyak kasus, orang tua lebih memilih pembatasan daripada pendampingan, karena keterbatasan pemahaman tentang cara kerja internet dan dampaknya (Amalia & Mulyana, 2022).

Di sisi lain, pendekatan komunitas yang berkembang di lingkungan urban seperti Ramindra Rd., Bangkok, memperlihatkan bahwa literasi digital dapat ditingkatkan secara efektif melalui pelatihan berbasis pengalaman dan kolaborasi antar generasi. Komunitas ini memfasilitasi sesi pelatihan yang mempertemukan anak muda dengan orang tua dalam satu ruang belajar, memanfaatkan metode berbasis simulasi kasus, diskusi kelompok, dan pembelajaran praktis langsung—bukan hanya ceramah. Hal ini menciptakan pemahaman bersama dan memperkuat solidaritas keluarga dalam menghadapi tantangan digital.

Belajar dari pendekatan ini, pelatihan literasi digital dan keamanan siber yang ideal seharusnya adaptif, yakni dapat disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya setempat, responsif terhadap perubahan teknologi, dan inklusif terhadap semua kelompok usia. Adaptivitas juga berarti pelatihan harus mempertimbangkan kesenjangan pengetahuan, akses, dan pengalaman antara generasi, serta memberikan ruang bagi partisipasi aktif dari peserta dalam merancang solusi digital yang relevan bagi kehidupan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa saja kebutuhan literasi digital dan keamanan siber di kalangan generasi muda dan orang tua di Aceh?
2. Praktik baik apa yang dapat dipelajari dari komunitas urban seperti Ramindra Rd., Bangkok?
3. Bagaimana merancang model pelatihan adaptif yang dapat diterapkan di komunitas lokal Indonesia dengan pendekatan partisipatif dan berbasis budaya?

Melalui pendekatan studi kasus ganda (Aceh dan Bangkok), artikel ini menyajikan temuan lapangan yang dapat digunakan untuk membangun model pelatihan yang bukan hanya teoritis, tetapi juga praktis dan dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan, komunitas, maupun lembaga pemerintah daerah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan desain studi kasus ganda (multiple case study) yang berfokus pada dua lokasi: Provinsi Aceh (Indonesia) dan komunitas Ramindra Rd., Bangkok (Thailand). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam kebutuhan literasi digital dan keamanan siber di lingkungan keluarga serta mengidentifikasi praktik baik dari komunitas yang telah berhasil mengembangkan program pelatihan adaptif lintas generasi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Di Aceh, penelitian difokuskan pada tiga komunitas lokal di Banda Aceh dan Aceh Besar, yang memiliki karakteristik sosial-budaya konservatif dan akses teknologi yang bervariasi. Di Ramindra Rd., Bangkok, lokasi dipilih karena komunitas ini memiliki program literasi digital berbasis komunitas yang inklusif dan telah berjalan lebih dari dua tahun.

Subjek penelitian terdiri dari:

1. Orang tua (usia 30–55 tahun)
2. Remaja (usia 13–18 tahun)
3. Fasilitator atau pengelola pelatihan komunitas
4. Tokoh lokal dan pengurus lembaga sosial/pendidikan setempat

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih responden yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam: dilakukan terhadap orang tua, remaja, dan fasilitator pelatihan. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, tantangan, dan persepsi mereka terhadap literasi digital dan keamanan siber.
2. Observasi Partisipatif: dilakukan di sesi pelatihan komunitas di Bangkok serta aktivitas keluarga di Aceh yang melibatkan penggunaan perangkat digital di rumah.
3. Studi Dokumentasi: berupa modul pelatihan, infografis, kebijakan komunitas, serta media edukatif yang digunakan dalam pelatihan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi:

Reduksi Data: menyaring dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti kebutuhan, hambatan, metode, dan hasil pelatihan.

Penyajian Data: dalam bentuk narasi deskriptif, matriks perbandingan, dan diagram konseptual. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: untuk membangun pemahaman lintas kasus dan merumuskan model pelatihan yang adaptif.

Validitas Data

Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari informan berbeda) dan triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen). Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada beberapa informan kunci.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan antara kondisi literasi digital dan kesadaran keamanan siber di Aceh dan di komunitas Ramindra Rd., Bangkok.

1. Hasil

Temuan disusun berdasarkan tiga tema utama: (1) kebutuhan literasi digital dan keamanan siber di Aceh, (2) praktik pelatihan di komunitas Ramindra, dan (3) perumusan model pelatihan adaptif.

1. Kebutuhan Literasi Digital dan Keamanan Siber di Aceh

Wawancara dengan orang tua dan remaja di Banda Aceh dan Aceh Besar mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua masih memandang teknologi digital secara ambivalen. Di satu sisi mereka menyadari manfaatnya, tetapi di sisi lain masih khawatir terhadap dampaknya, khususnya konten negatif dan kecanduan gawai. Sebagian besar orang tua mengaku tidak memiliki pengetahuan memadai mengenai privasi digital, pengaturan kontrol orang tua, maupun bahaya perundungan siber.

Remaja di Aceh cenderung mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi dan ruang ekspresi, namun jarang mendapatkan edukasi tentang etika digital dan keamanan akun pribadi. Beberapa informan remaja menyatakan pernah mengalami kasus pelecehan digital, penyebaran data pribadi, atau paparan hoaks, tetapi tidak tahu harus melapor kepada siapa. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pelatihan dasar yang mencakup pengelolaan identitas digital, keamanan sandi, dan literasi informasi.

2. Praktik Pelatihan di Komunitas Ramindra Rd., Bangkok

Komunitas Ramindra Rd. di Bangkok menunjukkan praktik pelatihan literasi digital yang inklusif dan partisipatif. Observasi peneliti terhadap sesi pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat intergenerasional, yaitu melibatkan orang tua dan anak dalam satu sesi pelatihan. Materi pelatihan mencakup pengenalan ancaman digital, praktik keamanan akun, komunikasi digital sehat, dan studi kasus hoaks.

Pelatihan difasilitasi oleh relawan muda dan fasilitator komunitas yang menggunakan metode simulasi, role play, serta permainan edukatif digital. Orang tua merasa lebih percaya diri karena dilatih secara sederhana dan kontekstual, sementara remaja dilibatkan sebagai mitra belajar. Kolaborasi ini terbukti membangun kesadaran bersama dan memperkuat peran keluarga dalam pengawasan digital yang positif.

3. Perumusan Awal Model Pelatihan Adaptif

Berdasarkan perbandingan temuan di Aceh dan Bangkok, peneliti menyusun rancangan awal Model Pelatihan Literasi Digital dan Keamanan Siber Adaptif dengan tiga komponen inti:

Pendekatan Berbasis Komunitas: Pelatihan dilakukan dalam skala lokal (RT/RW/sekolah) dengan melibatkan fasilitator dari komunitas setempat.

Format Intergenerasional: Peserta pelatihan mencakup pasangan orang tua-anak untuk membangun komunikasi dan kesadaran bersama. Metode Partisipatif

Kontekstual: Materi dikembangkan berdasarkan kebutuhan lokal, menggunakan studi kasus nyata, permainan edukatif, dan simulasi.

Model ini dirancang agar fleksibel dan dapat direplikasi di berbagai komunitas lain di Indonesia, khususnya yang memiliki karakteristik budaya konservatif atau keterbatasan akses digital.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pelatihan literasi digital dan keamanan siber yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi sosial, budaya, dan intergenerasional. Di Aceh, rendahnya tingkat literasi digital pada kalangan orang tua disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang kontekstual dan partisipatif, serta terbatasnya kesadaran akan pentingnya pengawasan digital terhadap anak. Temuan ini sejalan dengan studi Livingstone dan Byrne (2018) yang menegaskan bahwa kesenjangan digital antar generasi memperlemah peran keluarga dalam membimbing anak di ruang digital.

Sementara itu, praktik komunitas di Ramindra Rd., Bangkok, menawarkan contoh konkret bagaimana pelatihan dapat dirancang untuk menghubungkan orang tua dan anak dalam proses belajar bersama. Pelatihan tersebut menempatkan keluarga sebagai unit pembelajaran utama, bukan hanya individu. Hal ini mendukung gagasan Vygotsky (1978) bahwa proses belajar menjadi lebih efektif ketika berlangsung dalam konteks sosial yang kolaboratif. Dalam konteks ini, pendekatan pelatihan intergenerasional tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun empati, komunikasi, dan pemahaman bersama antar anggota keluarga.

Kelebihan lain dari pendekatan Ramindra adalah penggunaan metode partisipatif seperti simulasi, studi kasus, dan permainan digital. Ini menjawab tantangan yang ditemukan di Aceh, di mana pelatihan yang ada bersifat satu arah, terlalu teoritis, dan tidak menyentuh realitas digital harian yang dihadapi oleh keluarga. Penelitian ini mengonfirmasi temuan Ng (2012) bahwa literasi digital efektif jika mencakup dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional.

Dari perbandingan antara Aceh dan Bangkok, terlihat bahwa kontekstualisasi menjadi kunci penting dalam mendesain pelatihan yang adaptif. Budaya, nilai agama, struktur keluarga, dan kondisi akses teknologi sangat memengaruhi efektivitas pelatihan. Oleh karena itu, model pelatihan yang dikembangkan dalam studi ini dirancang agar fleksibel, relevan secara lokal, dan mendorong partisipasi aktif lintas usia. Pendekatan berbasis komunitas ini juga mendukung prinsip pemberdayaan masyarakat (community empowerment) seperti

yang diusulkan oleh Freire (1970), di mana peserta pelatihan tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai penggerak perubahan.

Lebih jauh, pelatihan adaptif yang dirancang secara intergenerasional juga dapat menjadi alat pencegah dini terhadap risiko-risiko digital seperti hoaks, eksploitasi daring, dan kebocoran data pribadi, yang semakin marak seiring tingginya penggunaan media sosial dan aplikasi digital oleh remaja.

Dengan demikian, hasil studi ini tidak hanya memberikan gambaran situasi di dua lokasi berbeda, tetapi juga menyumbang gagasan konkret untuk merancang program literasi digital dan keamanan siber yang lebih relevan, berkelanjutan, dan berorientasi pada keluarga sebagai pusat edukasi digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan literasi digital dan kesadaran keamanan siber antara generasi muda dan orang tua di Aceh masih cukup lebar, dan berpotensi meningkatkan risiko terhadap ancaman digital yang berkembang pesat. Meskipun generasi muda lebih akrab dengan teknologi, mereka tetap rentan terhadap bahaya seperti penyebaran data pribadi, perundungan siber, dan hoaks. Sementara itu, sebagian besar orang tua belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mendampingi anak-anak mereka secara efektif dalam lingkungan digital.

Studi kasus pada komunitas Ramindra Rd., Bangkok, memperlihatkan bahwa pelatihan literasi digital yang inklusif dan partisipatif, berbasis komunitas dan intergenerasi, mampu meningkatkan keterlibatan keluarga dalam membangun budaya digital yang aman, etis, dan reflektif. Praktik-praktik baik ini menjadi dasar perumusan model pelatihan adaptif yang mengintegrasikan pendekatan berbasis konteks lokal, metode partisipatif, dan pelibatan lintas usia.

Model pelatihan adaptif yang diusulkan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk diterapkan di berbagai komunitas di Indonesia, dengan menyesuaikan pada nilai-nilai lokal dan kapasitas teknologi yang tersedia. Ke depan, model ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, baik oleh lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, maupun pemerintah daerah, dalam upaya memperkuat ketahanan digital keluarga Indonesia di era transformasi digital yang kian kompleks.

E. Referensi

Amalia, R., & Mulyana, A. (2022). Tantangan literasi digital di kalangan orang tua: Studi kasus di Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 5(1), 44–56.

Livingstone, S., & Byrne, J. (2018). *Parenting in the digital age: The challenges of parental responsibility in comparative perspective*. London: London School of Economics and Political Science.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

UNICEF. (2021). *Digital literacy for children and adolescents: An evidence review*. New York: UNICEF Office of Global Insight and Policy.

Warschauer, M. (2003). *Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide*. Cambridge, MA: The MIT Press.

Livingstone, S., & Byrne, J. (2018). *Parenting in the Digital Age*. LSE.

Ng, W. (2012). Can We Teach Digital Natives Digital Literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.